

MELEDAKKAN IESQ (INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL *QUOTIENT*) UNTUK MERAHAI SUKSES DALAM BERWIRAUSAHA

Maslichan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'YPPI' Rembang

Email: lichanmas@gmail.com

Abstraksi

Entrepreneurship will have a positive impact on the burden of the government to create jobs will be reduced. Even we who opened jobs for other people. God will be very dear to us because our minds goodness rjeki gave the hook to his servants. In development we can see that the entrepreneurial world can reduce the number of unemployed and will indirectly increase the state income tax through. By looking at these things with an increase in the number of entrepreneurs it is not impossible that Indonesia can get rid of the crisis that is now being twisted economy. In entrepreneurship we must sharpen our brains, our hearts soften and brighten our spiritual or we often call IESQ. The purpose of this paper is to understand how to improve the success IESQ entrepreneurship.

Keywords: Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient and Entrepreneurial

PENDAHULUAN

Marcopolo dikenal sebagai orang yang mengilhami istilah *entrepreneurship*. Ketika akan melakukan pelayaran Marcopolo menawarkan kepada orang-orang untuk menitipkan barang dagangan kepadanya. Kelak keuntungan perdagangan dibagi secara adil di antara mereka. Segala resiko tentang keamanan barang dagangan menjadi tanggung jawab Marcopolo. Keberanian Marcopolo menjadi perantara antara produsen dan konsumen dengan segala resikonya inilah asal muasal istilah *entrepreneurship* ini. Kemudian istilah ini terus mengalami pemaknaan yang beragam. Tetapi intisari dari istilah ini (menurut penulis) adalah **KEBERANIAN MENGAMBIL RESIKO**.

Menjadi wirausaha memang membutuhkan keberanian ekstra karena resiko kerugian akan selalu membayangi. Tidaklah seperti karyawan atau pegawai yang rejekinya relatif "pasti" sehingga perencanaan keuangan lebih mudah. Sebaliknya bagi wirausaha, rejeki yang dia dapatkan bersifat fluktuatif. Bisa

sangat sedikit (bahkan bisa minus) atau bisa sangat banyak sehingga perlu perencanaan keuangan yang matang. Perlu kecerdikan, ketenangan dan jiwa yang matang untuk bisa sukses menjadi wirausahawan.

Menjadi wirausaha berarti kita berani mengambil tantangan. Perlu kekuatan batin yang luar biasa dalam mengarungi bahtera kewirausahaan. Segala potensi yang dititipkan Tuhan haruslah dioptimalkan agar kapal kewirausahaan yang dikendalikan tidak terhempas badai yang bisa berakibat tenggelamnya seluruh awak. Wirausahawan harus mau melihat dirinya sendiri: melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Menjadi wirausahawan sungguh pilihan yang mulia. Minimal kita "membantu" Tuhan membagi rejeki dan membantu pemerintah mengurangi pengangguran. Coba lihatlah betapa banyaknya peserta ujian pegawai negeri. Ribuan peserta memperebutkan satu dua kursi. Bila perlu mengabaikan norma agama. Mengabaikan keharaman menyogok demi memperebutkan gaji sebagai pegawai negeri.

Kekurangan lahan pekerjaanlah persoalannya. Bila kita berwirausaha maka beban pemerintah untuk membuat lapangan pekerjaan akan berkurang. Bahkan kitalah yang membukakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Tuhan akan sangat sayang kepada kita karena kebaikan budi kita memberi kail rejeki kepada hamba-hamba-Nya. Berwirausaha adalah jalan menuju surga.

Seorang guru bijak mengatakan kepada penulis: bila kamu ingin mencari kekasih (wali) Tuhan maka carilah wirausahawan yang tenang batinnya. Kalau seseorang yang rejekinya sudah pasti (contoh: pegawai negeri) kok tenang hatinya maka wajarlah yang demikian itu. Tetapi seseorang yang hidup dalam ketidakpastian rejeki tetapi tetap tenang batinnya maka orang seperti ini pasti kuat keyakinannya akan KEMAHAPEMBERIREJEKIAN Tuhan. Orang yang tenang di dalam ketidakpastian adalah orang yang menggantungkan nasib hidupnya kepada Yang Maha Pasti, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Maka jadilah pemberani. Berani karena yakin bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya dalam kesengsaraan. Keberanian adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan menyerahkan nasibnya kepada Sang Maha Menentukan Nasib. Maka gunakan seluruh potensi yang kita miliki. Asahlah potensi kita lalu berjalanlah dengan keteguhan dan berpasrahlah kepada Tuhan.

Beberapa potensi yang diberikan Tuhan untuk kita adalah: Otak, Hati, dan Ruhani. Maka bila hendak berwirausaha kita haruslah menajamkan otak kita, melembutkan hati kita dan mencerahkan ruhani kita. Tajamnya otak dikenal sebagai *Intellectual Quotient* (Kecerdasan Intelektual), lembutnya hati diistilahkan sebagai *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional), dan cerahnya ruhani diistilahkan sebagai *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual). Ketiga kecerdasan

inilah pangkal segala kesuksesan termasuk kesuksesan kita dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita tarik masalah bagaimana meningkatkan IESQ untuk meraih sukses dalam berwirausaha. Tujuan dari pembuatan tulisan ini adalah untuk memahami cara meningkatkan IESQ dalam meraih kesuksesan berwirausaha.

KAJIAN PUSTAKA

IESQ

Golemen (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi (EQ) sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dalam lima kategori diantaranya adalah:

- a. Kesadaran diri
Kesadaran ini terdiri dari kesadaran emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri.
- b. Pengaturan diri
Pengaturan diri terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif.
- c. Motivasi
Motivasi terdiri dari dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
- d. Empati
Empati terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.
- e. Keterampilan sosial
Keterampilan sosial terdiri dari pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja tim.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zahar dan Mrshal (2001) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan erat

dengan makna hidup. Kecerdasan itu manila langkah-langkah seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Manusia yang berhasil menemukan makna hidupnya akan memancarkan nilai-nilai spiritualias dalam hidupnya. Kehidupan yang dijalani akan dipenuhi oleh kosakata kebaikan untuk kemaslahatan lingkungan sekelilingnya atau dengan kata lain hidupnya akan bermanfaat untuk orang-orang yang ada disekitarnya.

Kecerdasan spiritual hendaknya menjadi landasan bagi kecerdasan emosional maupun kecerdasan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dan emosional yang tinggi mendekatkan dirikita dengan cinta dunia tapi kecerdasan spiritual yang tinggi mendekatkan diri kita pada tuhan. Selain itu juga akan membentuk prilaku dan kepribadian yang baik, hal seperti itu yang harus menjadi prinsip hidup di dunia ini.

Kecerdasan spiritual bila kita kaitkan dengan ajaran tradisional islam yang sejalan dengan kecerdasan emosi maka pemimpin dalam bersikap dan berperilaku perlu memperhatikan tiga wilayah berikut (Nafis, 2006):

- a. Wilayah pribadi meliputi sabar, syukur dan tawadu yang disebut kecerdasan pribadi. Seseorang yang berhasil meraih tiga kecerdasan tersebut berarti telah memenangkan wilayah pribadinya.
- b. Wilayah social, meliputi berbaik sangka, amanah dan silaturahmi. Ini disebut kecerdasan antar pribadi.
- c. Hanya berkaitan dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan emosi telah dilewati dan merupakan tingkat tertinggi karena menyangkut hubungan yang erat dan harmonis antara manusia dengan penciptanya. Yang termasuk dalam wilayah ini adalah tawakal, ikhlas dan takwa. Pada wilayah ini spiritualitas seorang pemimpin pada kondisi pasrah yang hanya menggantungkan harapan pada

yang maha kuasa segalan peroslan hidupnya. Pada saat iniloah seseorang telah menjadikan kebenaran sebagai ucapan, pikiran, dan perbuatan yang diaharapkan terhindar dari sikap kaku, arogan, apabila mengaku benar sendiri.

Kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu melihat oarng-orang disekitar kita melakukan berbagai kativitas. Ada yang membeli berbagai macam produk kemudian dari produk tersebut mereka ditata sedemikian rupa untuk dijual kembali kepada orang lain (konsumen). Ada juga orang atau sekelompok orang yang membeli bahan-bahan stengah jadi untuk diolahatau diproses kembali menjadi suatu produk atau barang tertentu kemudian diperjual belikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Atau seseorang membuka suatu usaha pelayanan (jasa) untuk orang yang membutuhkan jasanya. Dari itu semua mereka akan menghitung-hitung apakah uang saya keluarkan ini untung apa rugi.

Gambaran tersebut diatas adalah gambaran kegiatan seorang wirausahawan dalam kesehariannya. Kehandalan mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, malu atau minder yang menjadi rutinitas mereka. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut mereka tidak menunggu perintah, tetapi kadang mereka memerintah anak buah (karyawannya) untuk melakukan suatu kegiatan.

Kasmir mengartikan wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang berjiwa berani menganbil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi ketidakpastian.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam

menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pendapat tersebut mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau menciptakan sesuatu yang beda dari apa yang sudah pernah ada.

Disamping pendapat tersebut, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usahanya. Pendapat ini kalau kita perhatikan tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas. Artinya, untuk menciptakan sesuatu baik itu barang maupun jasa diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator dia akan selalu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

Dari pendapat tersebut seorang wirausahawan akan selalu berpikir untuk mencari peluang, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Kerugian merupakan hal biasa, karena faktor kerugian kan selalu ada. Bahkan, bagi mereka semakin besar risiko kerugian yang kan dihadapi semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraup.

Saat ini negara Indonesia sedang dihadapkan pada masa dimana sistem perekonomian negara masih belum stabil, salah satunya dikarenakan ketahanan sektor riil yang masih lemah. Sektor riil itu sendiri merupakan bagian perekonomian yang berhubungan langsung dengan geliat usaha dan bisnis. Hal inilah yang pemerintah coba untuk menstimulasi kebijakan perekonomian agar geliat ekonomi di sektor riil tersebut lebih dinamis, salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah ialah dengan menggalakkan peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia agar negara ini mampu berkembang secara

mandiri dengan mencapai jumlah wirausaha sebesar 2 persen dari total jumlah penduduknya. Kebijakan tersebut dapat berhasil kalau setiap wirausahawan memiliki kemauan dengan ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas;
- b. Inisiatif dan selalu proaktif;
- c. Berorientasi pada prestasi;
- d. Berani mengambil resiko (uang dan waktu);
- e. Kerja keras;
- f. Bertanggung jawab;
- g. Komitmen pada berbagai pihak;
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.

PEMBAHASAN

IQ: Kemampuan mengenali dan memahami apa yang kita jual

Otak dianugerahkan oleh Tuhan sebagai alat untuk memahami alam semesta. Dengan otaklah kita belajar apa itu tumbuhan, hewan, langit, bumi, bintang, matahari dan lain sebagainya. Ilmu dan teknologi yang berkembang sedemikian cepat dewasa ini adalah hasil karya manusia yang mau menggunakan otaknya untuk memahami alam raya.

Di dalam kewirausahaan IQ berperan dalam kemampuan kita mengenal apa yang akan kita jual. Seorang pedagang komputer ditanya, "Mas apa kelebihan pentium satu dibanding pentium empat." Si pedagang menjawab, "Kurang tahu saya Mas." Coba bayangkan apa yang terjadi. Tentu si pembeli menjadi ragu untuk membeli. Seorang wirausaha yang tidak memahami apa yang dijualnya sama saja dengan seorang petunjuk jalan yang tak memahami area.

Sebagai wirausahawan (entrepreneur) kita harus memahami apa yang kita jual. Istilahnya adalah *product knowledge*.

Pahami apa yang kita jual. Pahami kekurangan dan kelebihanannya dan sampaikan dengan

kesopanan dan kesantunan kepada calon pembeli. Berusahalah menjelaskan kepada customer kita agar mengetahui mengapa dia seharusnya membeli jualan kita.

Pemahaman yang mendalam tentang produk kita dan kemauan kita untuk terus menerus belajar akan memunculkan ide-ide kreatif demi memberi nilai tambah bagi jualan kita. Inovasi. Inilah hal penting yang senantiasa harus kita upayakan. Belajarlah dan belajarlah agar jualan kita terus berkembang menuju perbaikan-perbaikan untuk memuaskan konsumen.

Inovasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses marketing karena beberapa alasan. Di antaranya adalah untuk memberi daya tarik kepada konsumen dan yang kedua untuk membuat perbedaan dengan produk-produk lain yang sejenis. Tentu orang akan lebih tertarik dengan *legen* yang dibungkus bambu asli dengan legen yang dibungkus kantong plastik biasa. Buatlah menarik, buatlah perbedaan, buatlah kemanfaatan yang lebih banyak agar konsumen tertarik dan agar kita berbeda dengan yang lain.

Charles Darwin pernah mengatakan: "Spesies paling kuat bertahan bukan tergantung atas kekuatan dan kecerdasannya, tetapi pada kecepatannya berubah dan menyesuaikan diri." Inilah urgensi inovasi. Tidak ada yang kekal. Yang kekal adalah ketidakkekalan. Amati perubahan yang terjadi. Sesuaikan dan beradaptasilah dengan berkreaitif menemukan hal-hal yang baru dan menarik.

EQ: Kemampuan mengenali dan memahami Customer

Kepada siapa kita menjual jualan kita? Kepada manusia bukan? Nah, karena kita menjual kepada manusia maka kita harus mau memahami manusia. Manusia itu nggak suka *dicemberutin* maka jangan cemberut. Manusia itu nggak suka dipaksa maka jangan memaksa.

Manusia itu nggak suka dibohongi maka jangan berbohong. Manusia itu nggak suka *dicuekin* maka jangan bersikap cuek. Pepatah arab mengatakan: *al-insan 'abdul ihsan*. Artinya bahwa manusia itu budaknya kebaikan. Praktisnya adalah berbuat baiklah maka manusia akan menuruti kata-katamu.

Memberi bonus atau memberi diskon adalah contoh kebaikan yang bisa kita berikan kepada konsumen. Mereka akan senang dan insya Allah akan menjadi pelanggan setia kita.

Bersikap baik kepada konsumen akan menghasilkan tenaga marketing gratis. Maksudnya? Bila konsumen sudah terikat hatinya dengan kita dan produk kita maka tanpa disuruh dan dibayarpun mereka akan bilang dan mengajak saudara-saudaranya, sahabat-sahabtnya, tetangga-tetangganya, dan teman-teman sekantornya untuk membeli produk atau jualan kita.

Konsep marketing ala jawa mengatakan *gethok tular*. Kebaikan budi kita, keramahan kita, bagusnya produk kita, bagusnya pelayanan kita dan bersaingnya harga produk kita akan diceritakan oleh konsumen kita kepada orang yang dikenalnya. Maka terjadilah efek domino yang tentu akan berakibat positif terhadap bisnis kita.

Dalam agama dikenal istilah silaturahmi. Kata Sang Nabi: silaturahmi memanjangkan umur dan memperbanyak rejeki. Silaturahmi berarti menyambungkan kasih sayang. Tentu dengan berkasih sayang dengan orang lain akan menenangkan hati kita. Kita bisa curhat, tertawa-tawa mendengarkan cerita yang sangat berperan penting dalam kesehatan kita.

Dengan berkasih sayang maka orang lain akan menikmati kebaikan budi kita, menikmati kelucuan kita, menikmati keramahan kita. Karena mereka merasakan keindahan ketika berdekatan dengan kita maka tanpa kita minta maka mereka akan menggethoktulkan apa yang mereka rasakan itu kepada orang-

orang yang mereka cintai karena dia menginginkan orang lain merasakan apa yang mereka rasakan. Terjadilah efek domino dan beruntunlah kita dan benarlah apa yang disabdakan oleh Sang Nabi.

SQ: Kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri

Banyak orang encer otaknya, pandai bergaul tetapi tidak pandai mengendalikan dirinya sendiri. Hatinya mudah tergoncang ketika badai kritik menimpanya. Mudah patah arang akibat kegagalan. Mudah putus asa ketika tidak ada dukungan. Mudah marah tanpa alasan. Mudah sedih karena hinaan. Senang dan lupa diri ketika dipuji. Mudah terlena ketika dihormati. Pendek kata: kebahagiaan mereka dikendalikan oleh sikap orang lain terhadap mereka.

Orang-orang seperti ini sangat susah sukses sebagai wirausaha. Berwirausaha membutuhkan ketabahan menerima kritik dan hinaan. Berwirausaha membutuhkan kesabaran dalam perjuangan. Di dalam perjalanan akan banyak orang yang membicarakan kita. Ada yang membicarakan keburukan-keburukan kita dan ada yang membicarakan kebaikan-kebaikan kita. Tidaklah mungkin semua orang senang dengan kita dan tidak mungkin pula semua orang mencintai kita. Kalau kita mudah terpengaruh oleh benci dan cinta orang lain kepada kita maka akan mudah tergoncanglah kehidupan kita. Hakikatnya, dalam bahasa agama, orang-orang seperti ini adalah orang musyrik (orang yang menyekutukan Tuhan). Mereka menganggap penentu nasib adalah orang-orang di sekitar mereka bukan Tuhan Yang Maha Menentukan Nasib.

Dua orang, orang tua dan anaknya, ingin menjual keledainya ke kota. Karena ingin agar keledainya dalam tidak kelelahan di perjalanan mereka memikul keledainya itu. Di jalan mereka dikritik orang, “Dasar bodoh!

Seharusnya kalian menaiki keledai itu bukan sebaliknya.” Merekapun berubah pikiran. Keledainya itu sekarang dinaiki oleh kedua orang tersebut. Kritikpun datang, “Dasar nggak punya perikehewanan! Keledai kurus ditumpangi dua orang.” Mereka pun kembali berubah pikiran. Kini si orangtua yang menaiki keledai sementara anaknya berjalan dengan perhitungan agar keledainya tidak terlalu berat bebannya.

Ternyata kritik tak juga berhenti, “Dasar orangtua nggak menyayangi anak! Enak-enakan naik keledai sementara anaknya dibiarkan berjalan.” Mereka pun bingung dan kini si anak disuruh naik keledai sementara dia berjalan kaki. Berhentilah kritik? Ternyata tidak, “Dasar anak nggak menghormati orangtua! Masak yang muda naik keledai sementara orangtuanya dibiarkan berjalan kaki.” Kini mereka tidak menaiki keledainya dan membiarkan keledainya berjalan tanpa beban. Wah, ternyata kritikpun tak berhenti, “Dasar bodoh kalian! Punya keledai kok malah berjalan kaki.”

Nah, apapun yang dilakukan akan selalu ada kritik, ketidakpuasan, hinaan dan sebagainya. Tentu kita harus mendengarkan kritik tapi jangan biarakan kritik membunuh semangat kita. Rumusnya adalah: ***kritik perlu didengarkan tapi kritik tidak perlu dirasakan.*** Kritik harus kita dengarkan sebagai bahan evaluasi diri tetapi kritik tidak perlu kita rasakan hingga mengendalikan perasaan sedih dan suka kita.

SIMPULAN

Demikianlah, dengan IQ kita akan memahami apa yang kita jual sehingga kita tahu kelebihan dan kekurangan produk kita dan mampu melakukan terobosan dan inovasi. Dengan EQ kita akan memahami siapa customer kita sehingga kita bisa mempergaulinya dengan baik dan jadilah dia customer yang setia dan bahkan bisa menjadi

tenaga marketing gratis untuk produk kita. Dan akhirnya dengan SQ kita memahami dan mengendalikan diri kita sendiri sehingga kita menjadi pribadi tangguh yang akan mampu menghadapi dinamika dalam berwirausaha. Maka bila hendak berwirausaha kita haruslah menajamkan otak kita, melembutkan hati kita dan mencerahkan ruhani kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, AG. 2003. *ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Agustian, AG. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Hakim, MU.2005. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. (<http://fadhlyashary.blogspot.com>)
- Justin, GL. 2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba
- Kasmir, 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Republika, 7 November 2005. *Menciptakan Wirausaha Baru*.
- Suyanto, M. 2006. *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Andi.
- Suyanto, M. 2006. *15 Rahasia Mengubah kegagalan Menjadi Kesuksesan denganmemberdayakan Kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Andi.